

**SARANA KOHESI DALAM CERPEN  
“ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA A. A. NAVIS**

Jurnal Skripsi

Oleh

TENRI MAYORE

NIM. 070911001

JURUSAN SASTRA INDONESIA



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2013**

## **ABSTRACT**

*This research entitled “Cohesive Feature in short story ‘Robohnya Surau kami’ by A.A. Navis”. Discourse analysis is used in this research. The aim of this research is to describe and verbal grammar cohesive feature that emerge in the short story. This research is expected to help students or readers in understanding the using cohesive feature in short story.*

*In this research, the writer uses Tarigan’s theory (1987). The data have been collected from the sentences which contain lexical and grammatical features of the short story. The method that use in this research is descriptive through content analysis.*

*The result shows that there are many cohesive feature use in that short story. The most lexical cohesive feature used was Repetition, Synonym, antonym, Collocation, and Equivalency. While the grammatical cohesive feature are pronominal, substitution, ellipse, and conjunction.*

---

***Keywords: Lexical and grammatical features, descriptive, short story ‘Robohnya Surau Kami’ by A.A. Navis”***

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan sehari-hari saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Di tengah-tengah kehidupannya, mereka berkomunikasi baik sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan. Hal ini karena ada saling pengertian satu dengan yang lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Bahasa juga digunakan untuk menuangkan perasaan, keadaan, suasana, dan berbagai situasi.

Bahasa adalah sarana komunikasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga merupakan sebuah alat pengungkapan makna dalam kehidupan manusia sekaligus

sebagai sarana interaksi antara sesama umat manusia. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah yang berbeda, kita boleh berbangga dan bersyukur karena mempunyai bahasa Indonesia, bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi verbal (Abdul Chaer, 2001:2).

Linguistik memiliki satuan bahasa yang mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma 1994:4). Lubis (1994:20) menyatakan bahwa satuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat melainkan wacana atau *discourse*. Sebab itu penelitian sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat saja, tetapi harus dilanjutkan ke kesatuan yang lebih besar yaitu wacana.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan (Tarigan, 1987:27). Menurut Kridalaksana (1984:208) wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat terlengkap.

Dalam upaya menguraikan suatu unit bahasa, analisis wacana sangat berhubungan dengan ilmu bahasa berupa semantik, karena dalam analisis wacana, kalimat mendukung satu satuan makna, maka hubungan antarkalimatpun menggambarkan hubungan antarmakna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut (Parera, 1986:111). Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam

kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks dan tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Tarigan 1987: 24). Hal ini berarti hubungan antarkeduanya sangat berkaitan erat karena hubungan semantik dalam wacana merupakan hubungan makna dalam setiap proposisi dapat terjadi dari sudut pandang antarklausa atau antarkalimat.

Wacana dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk dan makna. Di sini jelas bahwa kepaduannya mengacu pada makna dan kerapian wacana. Bentuk ini merupakan faktor-faktor penting dalam peningkatan mutu wacana (Tarigan 1987:96), karena wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan satu kepaduan atau sarana kohesi.

Kohesi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl 1978:25). Kohesi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kohesi secara gramatikal dan kohesi secara leksikal. Kohesi secara gramatikal adalah perpaduan bentuk antarkalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Kohesi leksikal adalah perpaduan bentuk antarkalimat yang diwujudkan dalam sistem leksikal (Sumadi 1998:4).

Tarigan, 1987:103 membagi membagi sarana kohesi gramatikal mencakup, pronomina, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan kohesi leksikal mencakup: repetisi, sinonim, antonim, homonim, kolokasi dan ekuivalensi.

Ramlan (1993:12) menyatakan kohesi dan koherensi merupakan kesatuan makna dalam wacana yang disebut penanda hubungan. Penanda hubungan tersebut berfungsi memadukan antarkalimat satu dengan kalimat lainnya.

Setelah melihat betapa pentingnya bahasa di dalam kehidupan manusia, maka para ahli berusaha untuk mempelajarinya sebagai salah satu objek dalam kajian ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Akhirnya ilmu bahasa sebagai hal yang otonom di dalam bidang linguistik. Namun bidang ilmu bahasa ini pula dipakai dalam menganalisis sastra dengan melihat alat-alat pemandu seperti: katafora, elipsis, substitusi, konjungsi, dan leksikal.

## **II. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah cara kerja yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Penelitian ilmiah haruslah berdasarkan fakta-fakta untuk mendukung kebenaran, sedangkan metode adalah cara kerja yang memahami objek yang menjadi sasaran ilmu atau penelitian yang bersangkutan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu metode pendekatan yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada (Sudaryanto 1996:62). Selain itu juga penulis menggunakan metode agih (metode distribusi), yaitu metode dengan membagi data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok kohesi.

Studi awal, dilakukan dengan membaca cerpen yang menjadi objek penelitian, kemudian skripsi, dan buku-buku tata bahasa yang membahas tentang keterpaduan dalam wacana beserta sarana kohesi yang ada.

### III. HASIL PEMBAHASAN

#### Sarana Kohesi Gramatikal

Kohesi secara gramatikal adalah perpaduan bentuk antar kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (Sumadi1998:4). Sarana kohesi gramatikal mencakup pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi (Tarigan 1987:103).

- 1 Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nomina (Kridalaksana 1983:48). Halliday dan Hasan membagi pronomina menjadi lima kategori yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, pronomina empunya, pronomina penanya dan pronomina penghubung.

- a) Pronomina Persona

Pronomina persona yaitu pronomina yang menunjuk kategori persona. Pronomina persona terbagi 3 bagian yaitu mengacu pada diri (pronomina persona pertama) tunggal *aku, ku-*, dan jamak eksklusif *kami* dan inklusif *kita* mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua) tunggal *engkau, kau-, -mu*, dan *kamu* mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) tunggal *ia*, dan *dia* ( Hasan Alwi 2003).

- b) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk adalah pronomina yang menunjuk pada benda. Pronomina penunjuk terbagi dua bagian, yaitu pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu* dan pronomina penunjuk tempat *di sini, di situ, di sana, dari sini*, dan *ke situ* (Tarigan 1987:99).

- c) Pronomina penanya

Pronomina penanya dalam bahasa Indonesia adalah *apa, siapa, mana* (Tarigan 1987:99).

#### d) Pronomina penghubung

Pronomina penghubung terbagi menjadi: pronomina penghubung **yang, dengan, karena, bahwa, dan jika** (Tarigan1987:100).

### 2 Substitusi

Substitusi adalah penanda hubungan kalimat yang berupa kata atau frasa, yang menggantikan kata atau frasa, mungkin juga satuan gramatikal yang lain yang terletak di depan secara anaforis atau di belakang secara kataforis (Ramlan 1993:17).

### 3 Elipsis

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana 1984:45).

### 4 Konjungsi

Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf, Konjungsi terbagi atas tiga kelompok yaitu: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif (Kridalaksana 1984:105).

#### a) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif terdiri dari *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan* (Lubis 1991:20).

#### b) Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi

subordinatif terdiri dari: *meskipun, bahwa, sejak, sewaktu, setelah, dan hingga* (Lubis 1991:41).

c) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri dari: *baik, maupun, tidak hanya..., tetapi juga..., bukan hanya..., melainkan juga..., demikian..., sehingga..., sedemikian rupa..., apa(kah).., ..entah..., jangankan..., pun* (Lubis 1991:41).

### **Sarana Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal adalah perpaduan bentuk antar kalimat yang diwujudkan dalam sistem leksikal (Sumadi 1998:4). Aspek leksikal yang akan dianalisis melalui sarana kohesi ada enam jenis, yaitu: repetisi, sinonim, antonim, homonim, kolokasi, dan ekuivalensi (Tarigan 1987:103).

#### 1 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya (Ramlan 1993: 30).

#### 2 Sinonim

Sinonim adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama (Abdul Chaer 2006 : 388) .

#### 3 Antonim



Antonim adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan karena bersifat berlawanan dari dua kata yang berantonim sangat relatif (Chaer 1994:30).

#### 4 Homonim

Homonim adalah dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya tetapi maknanya berlainan (Abdul Chaer 2006 : 385).

#### 5 Kolokasi

Kolokasi pada dasarnya hampir sama dengan hiponim, bedanya kolokasi bukan menjadi bagian dari suatu order yang lebih tinggi melainkan hanya saling berhubungan satu sama lainnya (Tallei 1988 : 36).

#### 6 Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan, lawan dari kesamaan bentuk (Kridalaksana 1983:40).

### **III PENUTUP**

#### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam cerpen Robohnya Surau Kami, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Sarana kohesi yang ditemukan dalam cerpen Robohnya Surau Kami yaitu sarana kohesi gramatikal dan sarana kohesi leksikal.
- b) Penggunaan sarana kohesi gramatikal dan lesikal dalam cerpen Robohnya Surau Kami, yaitu:
  - Penggunaan sarana kohesi gramatikal: Pronomina, elipsis, substitusi, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi korelatif

- Penggunaan sarana kohesi leksikal: Repetisi, sinonim sebanyak 3 kali, antonim, homonim, kolokasi, dan ekuivalensi.

b. Saran

Melalui karya ilmiah ini, penulis menyarankan kepada para pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia agar dapat melanjutkan penelitian ini. Penulisan studi wacana dalam cerpen sangat menarik untuk diteliti, karena kita dapat melihat sarana kohesi yang dapat memadukan secara erat antara unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen sehingga membina keutuhan wacana tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahar, M. Marini. 2007. Kohesi dan Koherensi Dalam Novel “Tidak Ada Esok” Karya Mochtar Lubis. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Chaer, Abdul. 2001. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung : PT. Eresco.
- Halliday, M. dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, H. 1978. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- ..... 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- ..... 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Lubis A.1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Angkasa Bandung
- Navis, A.A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Parera, Jos Daniel. 1986. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ramlan, M. 1987. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduan Dalam Bahasa Indonesia*. Adi Offsel : Yogyakarta.
- Radius. 2008. *Sarana Kohesif Substitusi dan Konjungsi Dalam Tafsiran Al-Qur'an Surat Yaasin*. Skripsi. Manado : Fakultas Sastra.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur S. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Manado: Bina Patra.
- Tumengkol, David. 2009. *Sarana Kohesif Konjungsi Intrakalimat dalam 'Marsikam Cerita Rakyat Batak Simalungun Karya Sardiman Saragih'*. Skripsi. Manado : Fakultas Sastra Unsrat.
- Wohl, Milton. 1978. *Techniques for Writing Composition*. Massachusetts Newbury House Publishers. Inc